



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/z42rd228

Hal. 107-116

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Pemahaman Asbābun Nuzūl dan Signifikansinya dalam Ilmu Tafsir

Dendi Irwansa¹, Sutrisno Hadi², Muhammad Arpah³, Pathur Rahman⁴
UIN Raden Fattah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

dendyrwansa32@gmail.com, sutrisnohadi_uin@radenfatah.ac.id, syahdan.muhammad08@gmail.com,
pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id.

Diterima: 09-12-2025 | Disetujui: 19-12-2025 | Diterbitkan: 21-12-2025

ABSTRACT

Asbāb al-Nuzūl is one of the branches of Qur'anic studies that examines the causes or events underlying the revelation of Qur'anic verses. This discipline holds a crucial position in efforts to understand the meaning of the verses comprehensively and contextually. This study aims to explore the definition, forms, and sources of asbāb al-nuzūl, as well as to analyze its role in the interpretation of the Qur'an. The method used is a qualitative approach through library research, which involves collecting and analyzing data from classical and contemporary tafsīr literature, such as the works of al-Wāhidī, al-Suyūfī, Ibn Kathīr, and other modern mufasssīrīn. The results of the study indicate that asbāb al-nuzūl plays a highly significant role in understanding the context of revelation, thereby preventing textual and ahistorical misinterpretations. By understanding asbāb al-nuzūl, interpreters can grasp the social situations and conditions at the time of the revelation, as well as determine the scope of the legal rulings or moral messages contained in the verses more accurately. Moreover, asbāb al-nuzūl assists in distinguishing between general and specific verses and clarifies the relationship between the text and its context. Therefore, asbāb al-nuzūl is not merely a historical record of the revelation of verses but also serves as an important methodological tool in the science of tafsīr. This study emphasizes that understanding asbāb al-nuzūl is one of the key factors in interpreting the Qur'an correctly, contextually, and in accordance with the objectives of Shariah (maqāṣid al-sharī'ah).

Keywords: *Asbāb al-Nuzūl, Tafsīr, Context, Qur'an, Interpretation.*

ABSTRAK

Asbab al-nuzul merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang membahas sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu ini memiliki kedudukan penting dalam upaya memahami makna ayat secara komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, bentuk, dan sumber asbab al-nuzul serta menganalisis perannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari literatur tafsir klasik maupun kontemporer, seperti karya al-Wahidi, al-Suyuthi, Ibn Katsir, dan mufasir modern lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asbab al-nuzul memiliki peran yang sangat signifikan dalam memahami konteks turunnya ayat sehingga dapat mencegah kesalahan interpretasi yang bersifat tekstual dan ahistoris. Dengan memahami asbab al-nuzul, penafsir dapat mengetahui situasi dan kondisi sosial pada masa turunnya wahyu, serta dapat menentukan cakupan hukum atau pesan moral yang dikandung ayat secara lebih tepat. Selain itu, asbab al-nuzul membantu dalam membedakan antara ayat yang bersifat umum dan khusus, serta

menjelaskan hubungan antara teks dan konteks. Dengan demikian, asbab al-nuzul bukan hanya sekadar catatan sejarah turunnya ayat, melainkan juga merupakan perangkat metodologis penting dalam ilmu tafsir. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap asbab al-nuzul menjadi salah satu kunci utama untuk menafsirkan Al-Qur'an secara benar, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan syariat (maqasid al-shari'ah).

Katakunci: Asbab al-Nuzul, Tafsir, Konteks, Al-Qur'an, Penafsiran

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dendi Irwansa, Sutrisno Hadi, Muhammad Arpah, & Pathur Rahman. (2025). Pemahaman Asbābun Nuzūl dan Signifikansinya dalam Ilmu Tafsir. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 107-116. <https://doi.org/10.63822/z42rd228>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia di sepanjang zaman. Kitab suci ini tidak hanya mengandung nilai-nilai keimanan dan akhlak, tetapi juga prinsip-prinsip hukum, sosial, dan kemanusiaan yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Namun, memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam bukanlah perkara yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas bahasa Arab klasik yang digunakan, konteks turunnya ayat, serta variasi situasi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diperlukan perangkat keilmuan yang memadai dalam proses penafsiran agar makna Al-Qur'an tidak disalahpahami atau disalahgunakan. Salah satu perangkat penting tersebut adalah ilmu *asbab al-nuzul*.

Secara etimologi, istilah *asbab al-nuzul* berasal dari kata *sabab* yang berarti alasan atau penyebab, dan *nuzul* yang merujuk pada turunnya wahyu. Secara teknis, *asbab al-nuzul* mengacu pada peristiwa atau pertanyaan yang menjadi penyebab turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian *asbab al-nuzul* fokus pada faktor-faktor yang berkaitan dengan turunnya ayat dalam konteks waktu, tempat, dan situasi yang terjadi pada masa Rasulullah. Para ulama seperti al-Wahidi (w. 468 H) dan as-Suyuthi (w. 911 H) menekankan bahwa pemahaman terhadap *asbab al-nuzul* sangat penting bagi siapa pun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat. Tanpa memahami konteks turunnya ayat, seseorang bisa terjebak pada penafsiran yang terlalu literal, tidak memperhitungkan latar belakang sejarah, dan jauh dari maksud wahyu itu sendiri. (Jesika Saputri et al., 2024)

Dalam perjalanan sejarah Islam, wahyu Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan sering kali berkaitan langsung dengan kondisi sosial yang dihadapi umat Islam pada masa Nabi. Banyak ayat diturunkan sebagai respons atas peristiwa tertentu atau sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat. Sebagai contoh, penetapan arah kiblat dalam QS. al-Baqarah [2]: 144 berkaitan dengan kebingungan umat Islam mengenai arah shalat, sementara larangan *khamar* dalam QS. al-Ma'idah [5]: 90 hadir setelah muncul berbagai persoalan akibat dampak buruk minuman keras. Tanpa memahami latar belakang sejarah tersebut, ayat-ayat ini berpotensi ditafsirkan secara terbatas atau bahkan keliru. Oleh sebab itu, *asbab al-nuzul* berperan penting sebagai sarana untuk memahami konteks turunnya wahyu secara utuh. (Ahmad, 2021)

Selain berfungsi menjelaskan latar belakang turunnya ayat, *asbab al-nuzul* juga memiliki peran strategis dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu mufasir dalam menentukan cakupan hukum ayat, apakah bersifat umum atau khusus, mutlak atau terikat, serta apakah ketentuannya berlaku universal atau bersifat sementara. Contohnya, firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 115 yang menyatakan bahwa timur dan barat adalah milik Allah perlu dipahami dalam konteks turunnya ayat tersebut, yaitu sebelum adanya perintah pemindahan kiblat ke Ka'bah. Dengan mempertimbangkan konteks ini, penafsiran ayat menjadi lebih proporsional dan selaras dengan maksud wahyu yang sebenarnya.

Meskipun demikian, dalam praktik penafsiran kontemporer, perhatian terhadap *asbab al-nuzul* terkadang kurang mendapat tempat. Sebagian mufasir modern lebih menekankan pendekatan tematik tanpa mengkaji latar historis ayat secara mendalam. Kondisi ini dapat memunculkan penafsiran yang terlepas dari konteks, bahkan berpotensi melahirkan pemahaman yang ekstrem atau bersifat ideologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian *asbab al-nuzul* tetap memiliki urgensi tinggi untuk terus dikembangkan. Di tengah dinamika global dan kompleksitas persoalan sosial masa kini, penafsiran Al-Qur'an yang

kontekstual, historis, dan rasional menjadi sangat penting agar nilai-nilai universalnya dapat diaplikasikan secara tepat dan bijaksana.

Kajian mengenai asbab al-nuzul juga tidak hanya bersifat historis, melainkan memiliki dimensi metodologis dan epistemologis. Secara metodologis, ia memberikan kerangka berpikir bagi penafsir untuk menelusuri hubungan antara teks dan konteks. Sementara secara epistemologis, asbab al-nuzul menegaskan bahwa wahyu ilahi tidak turun dalam ruang kosong, tetapi hadir sebagai respons terhadap dinamika kehidupan manusia. Dengan demikian, memahami asbab al-nuzul berarti memahami cara wahyu berinteraksi dengan realitas.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa ilmu asbab al-nuzul memainkan peranan penting dalam menjaga otentisitas, akurasi, dan relevansi penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara komprehensif tentang pengertian, sumber, dan klasifikasi asbab al-nuzul, serta menganalisis perannya dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam bahwa penafsiran yang baik bukan hanya berangkat dari teks, tetapi juga dari konteks turunnya wahyu sebagai manifestasi bimbingan ilahi terhadap dinamika kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Semua data diperoleh lewat literatur tertulis, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku metodologi tafsir, artikel ilmiah, dan jurnal keislaman yang membahas konsep Asbabun Nuzul serta aplikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, kaidah, sumber dan fungsi Asbâb an-Nuzûl dalam konteks tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi mencakup penelaahan terhadap kitab-kitab tafsir yang mencantumkan sebab-turunnya ayat, serta penelitian terdahulu yang mengeksplorasi hubungan antara Asbabun nuzull dan makna ayat. Studi literatur meliputi pengumpulan, bacaan dan pencatatan informasi dari artikel jurnal, makalah, tesis, dan buku yang relevan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif. Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep Asbabun Nuzul (apa itu, bagaimana klasifikasinya, sumbernya), pengeksploasian peran dan aplikasinya dalam penafsiran (bagaimana sebab-turunnya ayat mempengaruhi tafsir), serta pemaparan temuan berdasarkan kajian literatur. Analisis juga mempertimbangkan konteks historis dan metodologis misalnya bagaimana mufassir menggunakan Asbabun Nuzul untuk menentukan cakupan makna ayat.

Lingkup penelitian ini mencakup kajian ulama klasik dan kontemporer mengenai Asbâb an-Nuzûl, penerapannya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (termasuk ayat-ahkam atau ayat yang terkait dengan situasi khusus) serta implikasi metodologis bagi studi tafsir masa kini. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kerangka pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana Asbabun Nuzul dapat diintegrasikan dalam proses penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul terdiri atas dua kata, yakni asbab dan nuzul. Dalam kamus bahasa Arab kata asbāb merupakan bentuk jamak (plural) dari kata sabābun yang berarti sebab. Jadi, asbāb dapat diartikan alasan-alasan atau sebab-sebab. (Ahmad Warson, 1997) Sementara itu, kata nuzūl berasal dari kata nazala yang bermakna turun. Jadi asbabNuzul berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat. (Yunan, 2020) Dalam pemahaman ini maka dapat dikatakan tidak semua ayat Alquran turun dengan sebab nuzul-nya. (Muslimah et al., 2017) Asbabun nuzul adalah idhafah yang terdiri dari kata asbab jamak dari kata sabab (sebab, alasan atau ‘illat) dan nuzul bermakna al-su’ud (turun). Sehingga asbabun nuzul secara literal bermakna sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Quran. Muhammad Abdul Halim al-Zarqani, asbabun nuzul adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat. Manna’ al-Qaththan, asbabun nuzul adalah suatu yang karenanya Al-Quran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Shubhi Shalih, asbabun nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan terjadinya suatu peristiwa. (Yunan, 2020)

Kata “Asbabun Nuzul” adalah istilah luas yang dapat digunakan untuk situasi apa pun. Seiring berjalannya waktu, istilah “Asbabun Nuzul” secara eksklusif digunakan untuk merujuk pada alasan-alasan di balik pewahyuan Al-Qur’an. Demikian pula, “asbab al-wurud” secara khusus digunakan untuk menunjukkan sebab-sebab di balik hadis. Selain itu, para ulama telah mengajukan berbagai definisi terminologis untuk Asbabun Nuzul. Azzarqany, misalnya, mendefinisikan Asbabun Nuzul sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai penjelas hukum yang berlaku pada saat kejadian tersebut. (Muhammad Abdul Adzim al-Zarqaniy, 1996) Menurut Ash-Shabuniy, Asbabun Nuzul merujuk pada suatu peristiwa atau kejadian yang memicu turunnya satu atau beberapa ayat yang relevan dengan kejadian atau situasi tertentu. Peristiwa-peristiwa ini dapat berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. (Ash-Shabuni, 1390)

Menurut Manna al-Qattan “Asbab al-nuzul adalah sesuatu hal yang karenanya al-Qur’an diturunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.” (Manna Al-Qattan, 2011) Selanjutnya, KH Muhammad As’ad mengemukakan pandangannya mengenai konsep asbabun nuzul, yang dipahami sebagai peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan kemudian menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut diturunkan sebagai respons untuk menjelaskan, menegaskan, atau memberikan kejelasan terhadap peristiwa yang terjadi. Melalui wahyu tersebut, Al-Qur’an berfungsi memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh, terutama terkait ketentuan hukum yang sebelumnya belum jelas atau masih menimbulkan keraguan, sehingga umat Islam memperoleh pemahaman yang lebih pasti dan terarah. (Tahir, 2023)

Kedudukan dan Manfaat Asbabun Nuzul dalam ilmu tafsir

Asbab an-nuzul memiliki banyak manfaat yang sangat signifikan dalam memahami kandungan Al-Qur’an secara mendalam dan komprehensif. Para ulama tafsir sejak masa awal Islam telah menegaskan

urgensi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat sebagai fondasi utama dalam penafsiran. Imam al-Wahidi, misalnya, menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami tafsir suatu ayat Al-Qur'an dengan benar tanpa terlebih dahulu mengetahui kisah, peristiwa, serta penjelasan yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks historisnya, karena pemahaman yang utuh hanya dapat dicapai apabila latar belakang turunnya wahyu ikut diperhitungkan.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied, yang menegaskan bahwa penjelasan mengenai sebab turunnya ayat merupakan salah satu metode yang paling kuat dan penting dalam memahami makna-makna Al-Qur'an. Menurutnya, *asbâb an-nuzul* berfungsi sebagai alat bantu yang mampu mengarahkan penafsir pada maksud ayat yang sesungguhnya, serta mencegah kesalahan dalam menafsirkan lafaz atau hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan mengetahui konteks turunnya ayat, mufasir dapat membedakan antara makna yang bersifat umum dan khusus, serta memahami tujuan syariat yang ingin diwujudkan melalui ayat tersebut.

Senada dengan pendapat para ulama tersebut, Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya *asbâb an-nuzul* dalam memahami Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa pengetahuan tentang sebab turunnya ayat sangat membantu dalam mengungkap makna ayat secara tepat, karena dengan mengetahui sebab, seseorang akan lebih mudah memahami akibat atau tujuan yang dikehendaki oleh ayat tersebut (*musabbab*). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sebab dan akibat dalam turunnya wahyu memiliki peran penting dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, kajian *asbâb an-nuzul* tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menjaga agar penafsiran tetap akurat, kontekstual, dan sesuai dengan maksud Allah SWT dalam menurunkan wahyu-Nya. (Hafizi, 2020)

Pemahaman yang mendalam terhadap *asbabun nuzul* memberikan berbagai manfaat penting bagi seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat secara baik dan benar, seorang mufasir dapat memahami kebenaran makna ayat sesuai dengan peristiwa dan kondisi yang terjadi pada saat wahyu diturunkan. Pengetahuan ini membantu menghindarkan penafsiran dari kekeliruan serta menjaga agar pemahaman ayat tetap selaras dengan maksud syariat. Di antara manfaat terpenting dari pemahaman *asbabun nuzul* adalah, pertama, setiap hukum atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat mengandung hikmah yang besar dan tujuan tertentu yang perlu dipahami secara mendalam. Kedua, apabila suatu ketentuan hukum disampaikan dalam bentuk yang bersifat umum, maka pengetahuan tentang sebab turunnya ayat menjadi dasar penting dalam memberikan batasan yang tepat ketika menetapkan hukum tersebut. Ketiga, ketika suatu ayat diturunkan secara umum namun terdapat dalil yang menunjukkan kekhususannya, maka sebab-sebab turunnya ayat berfungsi sebagai penentu batas (*takhshish*) yang membedakan antara ketentuan umum dan pengecualiannya. Keempat, cara paling efektif untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, karena ada ayat-ayat tertentu yang sulit dipahami secara tepat tanpa pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, sehingga berpotensi menimbulkan kesamaran makna. Kelima, ayat-ayat Al-Qur'an terkadang diturunkan karena adanya beberapa sebab dan ditujukan untuk situasi tertentu pada masa turunnya wahyu, sehingga pemahaman yang keliru dapat terjadi apabila ayat tersebut diamalkan atau diterapkan oleh orang yang belum memahami konteksnya, terlebih jika dipengaruhi oleh dorongan emosional seperti permusuhan. Oleh karena itu, pemahaman *asbabun nuzul* menjadi kunci penting dalam menjaga ketepatan, kebijaksanaan, dan keadilan dalam menafsirkan serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an. (Adrian et al., 2023)

Pada dasarnya, umumnya para pakar al Qur'an berpendapat bahwa asbabun nuzul mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya memahami substansi al Qur'an. Namun ternyata tidak seluruh pengkaji al Qur'an memiliki pandangan demikian. Menurut az- Zarqoni dan as- Suyuthi sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar, terdapat beberapa kalangan yang menganggap bahwa mengetahui asbabun nuzul itu merupakan hal yang sia-sia dalam memahami al Qur'an. Bagi mereka, upaya untuk memahami al Qur'an dengan memposisikannya dalam konteks historis dinilai sama dengan membatasi pesan- pesan al Qur'an pada fokus ruang dan waktu tertentu.(Isyanto, 2023)

Pendapat yang disebutkan terakhir ini dinilai tidak memiliki dasar yang kuat karena tidak akan mungkin menguniversalkan pesan al Qur'an di luar waktu dan tempat pewahyuan, kecuali pemahaman yang semestinya terhadap makna al Qur'an dalam konteks kesejarahannya. Dalam hal ini ini Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh as- Suyuthi, menyatakan bahwa asbabun nuzul memiliki peran yang sangat penting untuk mendapat memberikan interpretasi yang tepat terhadap ayat dalam al Qur'an. Ungkapan senada dikemukakan oleh Ibnu Daqiq al 'ied, menurutnya penjelasan terhadap asbabun nuzul merupakan metode yang kondusif menginterpretasikan makna-makna al Qur'an.(Ichsan, 2020) Hal ini diperkuat oleh pendapat al- Wahidi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Izzan, pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin terjadi jika tidak dilengkapi oleh pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya suatu ayat. Jika dianalisis, rupanya pendapat yang terakhir ini secara eksplisit menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu mengungkap makna- makna yang terkandung di dalam ayat al Qur'an secara utuh tanpa ditopang oleh pengetahuan yang memadai terhadap asbabun nuzul.(Isyanto, 2023)

Peran asbabun nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an

Asbabun nuzul merupakan salah satu cabang keilmuan yang sangat fundamental dalam disiplin ilmu tafsir Al-Qur'an. Kajian ini berfokus pada penelusuran latar belakang, sebab, serta situasi yang melingkupi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga membantu menjelaskan konteks historis dan sosial dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pemahaman asbabun nuzul, seorang mufasir tidak hanya berusaha mengetahui isi kandungan ayat atau pesan normatif yang disampaikan oleh Allah SWT, tetapi juga memahami alasan mengapa ayat tersebut diturunkan pada waktu dan kondisi tertentu. Latar belakang ini dapat berupa peristiwa sosial yang terjadi di tengah masyarakat, persoalan hukum yang dihadapi umat Islam, kebiasaan budaya yang berkembang saat itu, maupun pertanyaan langsung yang diajukan oleh para sahabat kepada Rasulullah SAW.

Pemahaman yang mendalam terhadap asbabun nuzul memberikan kontribusi besar dalam menangkap makna ayat secara menyeluruh dan proporsional. Dengan mengetahui konteks turunnya wahyu, mufasir dapat menghindari penafsiran yang bersifat tekstual semata dan berpotensi mengabaikan dimensi historis ayat. Hal ini menjadi sangat penting, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariat, nilai-nilai moral, serta peristiwa sejarah tertentu, karena makna ayat tersebut sering kali berkaitan erat dengan situasi khusus yang melatarbelakanginya. Tanpa pemahaman terhadap sebab turunnya ayat, seorang penafsir dapat keliru dalam menarik kesimpulan hukum atau menerapkan ayat secara tidak tepat pada konteks yang berbeda.

Selain itu, asbabun nuzul juga berperan sebagai alat metodologis yang membantu mufasir dalam menentukan cakupan dan karakter ayat, apakah bersifat umum atau khusus, universal atau kontekstual, serta

apakah ketentuannya berlaku sepanjang masa atau terkait dengan kondisi tertentu. Dengan demikian, kajian asbabun nuzul tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjaga agar penafsiran tetap sejalan dengan tujuan utama diturunkannya wahyu, yaitu sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh karena itu, penguasaan terhadap asbabun nuzul menjadi salah satu syarat penting bagi siapa pun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah, bertanggung jawab, dan tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki oleh Allah SWT. (Ash-Shabuni, 1390)

Salah satu fungsi utama asbabun nuzul dalam kajian tafsir adalah memberikan gambaran historis yang jelas mengenai latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap ayat tidak turun secara terpisah dari realitas sosial umat Islam, melainkan berkaitan erat dengan peristiwa, kondisi, dan kebutuhan tertentu pada masa Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, ayat yang melarang mendekati shalat dalam keadaan mabuk (QS. an-Nisā' [4]: 43) diturunkan pada masa ketika sebagian sahabat masih mengonsumsi khamar, sementara ketentuan pengharaman secara menyeluruh belum ditetapkan. Dengan memahami konteks tersebut, mufasir dapat menangkap bahwa ayat ini merupakan bagian dari strategi pensyariaan yang bersifat bertahap, yang bertujuan membimbing umat Islam menuju ketaatan penuh terhadap hukum Allah secara perlahan dan bijaksana. Pendekatan gradual ini menunjukkan adanya perhatian wahyu terhadap kondisi psikologis dan sosial masyarakat saat itu.

Hal yang sama juga terlihat pada ayat mengenai perubahan arah kiblat dalam QS. al-Baqarah [2]: 144. Ayat ini tidak sekadar berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan ibadah shalat, tetapi juga hadir sebagai jawaban atas kegelisahan dan kebingungan umat Islam terkait arah shalat yang sebelumnya menghadap Baitul Maqdis kemudian dialihkan ke Ka'bah. Melalui konteks asbabun nuzul, ayat ini memperlihatkan bagaimana wahyu merespons kebutuhan spiritual umat sekaligus menegaskan identitas keislaman yang mandiri. Dengan demikian, ayat tersebut tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengetahui latar belakang sosial dan religius yang melatarbelakangi turunnya.

Selain berfungsi menjelaskan konteks sejarah, asbabun nuzul juga berperan penting dalam membantu mufasir menentukan ruang lingkup makna ayat. Banyak ayat Al-Qur'an yang secara tekstual tampak bersifat umum, namun apabila dilepaskan dari sebab turunnya, berpotensi menimbulkan penafsiran yang kurang tepat. Contohnya, larangan mengonsumsi khamar dalam QS. al-Mā'idah [5]: 90 turun setelah muncul berbagai persoalan sosial, moral, dan keamanan akibat kebiasaan minum minuman keras. Dengan memahami latar belakang tersebut, mufasir tidak hanya memahami larangan secara normatif, tetapi juga menangkap hikmah dan tujuan di balik penetapan hukum tersebut. Oleh karena itu, asbabun nuzul menjadi panduan penting dalam membedakan antara makna yang bersifat umum dan khusus, serta dalam memahami tahapan-tahapan penetapan hukum dalam Islam (Ash-Shabuni, 1390)

Lebih jauh lagi, asbabun nuzul memiliki nilai epistemologis yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an. Wahyu tidak hanya menyampaikan ajaran teologis dan normatif, tetapi juga berinteraksi langsung dengan dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berkembang pada masa Nabi. Dengan menelusuri sebab-sebab turunnya ayat, seorang mufasir dapat melihat bahwa Al-Qur'an bersifat dialogis, responsif, dan kontekstual, tanpa kehilangan nilai universalnya. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dihubungkan dengan realitas kehidupan umat manusia yang terus berubah.

Contoh lain yang sering disalahpahami tanpa pendekatan asbabun nuzul adalah QS. at-Taubah [9]: 5, yang kerap disebut sebagai "ayat pedang". Ayat ini diturunkan dalam konteks konflik dan peperangan

dengan kelompok tertentu yang telah melanggar perjanjian damai dan melakukan pengkhianatan terhadap umat Islam. Dengan memahami latar belakang turunnya ayat ini, mufasir dapat membedakan antara konteks khusus peperangan tersebut dan prinsip umum Islam yang menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap perjanjian. Tanpa pemahaman ini, ayat tersebut berpotensi ditafsirkan secara lepas dari konteks dan digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan yang tidak sejalan dengan spirit ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran asbabun nuzul dalam penafsiran Al-Qur'an mencakup beberapa aspek penting. Pertama, ia berfungsi sebagai penjelas konteks historis dan sosial turunnya wahyu, sehingga makna ayat dapat dipahami secara akurat dan proporsional. Kedua, asbabun nuzul menjadi pedoman metodologis dalam menentukan cakupan makna ayat, baik yang bersifat umum, khusus, mutlak, maupun terbatas. Ketiga, ia berperan sebagai sarana untuk menjaga keotentikan dan relevansi tafsir, agar penafsiran tidak terlepas dari konteks aslinya sekaligus tetap aplikatif dalam kehidupan umat Islam masa kini. Dengan demikian, integrasi *asbābun nuzūl* dalam proses penafsiran Al-Qur'an merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun dalam pengembangan tafsir kontemporer.

KESIMPULAN

Asbab al-nuzul memiliki posisi yang sangat penting dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Pemahaman terhadap sebab-sebab turunnya ayat bukan hanya memberikan penjelasan historis, tetapi juga berperan sebagai alat metodologis yang membantu mufasir dalam memahami makna ayat secara tepat dan kontekstual.

Pertama, asbab al-nuzul memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial, budaya, dan situasi umat Islam pada masa turunnya wahyu. Hal ini memungkinkan penafsir untuk mengetahui maksud dan tujuan ayat sesuai dengan konteks aslinya, sehingga terhindar dari penafsiran yang keliru atau lepas dari makna yang dikehendaki Allah SWT.

Kedua, asbab al-nuzul berperan dalam menentukan cakupan hukum dan kandungan makna ayat, seperti membedakan antara ayat yang bersifat umum ('am) dan khusus (khas), mutlak dan muqayyad, serta nasikh dan mansukh. Dengan demikian, ilmu ini berkontribusi besar dalam menjaga konsistensi dan ketepatan penafsiran Al-Qur'an.

Ketiga, asbab al-nuzul membantu menjembatani hubungan antara teks wahyu dan konteks kehidupan nyata, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan secara relevan dalam berbagai situasi dan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan terhadap ilmu asbab al-nuzul merupakan salah satu kunci utama bagi setiap mufasir dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an yang benar, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan syariat (maqāṣid al-sharī'ah). Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan pengkaji Al-Qur'an masa kini untuk terus menghidupkan dan mengembangkan kajian asbab al-nuzul dalam rangka menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan aplikatif bagi kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A., Andriani, N., & Nurhayati, U. (2023). Urgensi Asbab An-Nuzul sebagai Langkah Awal untuk Menafsirkan Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 646–659. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.229>
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.58404/UQ.V1I2.69>
- Ahmad Warson, A. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Ash-Shabuni, M. A. (1390). *at-Tibyan fi Ulumul Qur'an*. Maktabah al-Ghazali.
- Hafizi, H. (2020). Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 43–62.
- Ichsan, A. S. (2020). Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an di Yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5955>
- Isyanto, N. (2023). Asbabun Nuzul dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer. *Journal of Qur'an and Tafsir*, 1(1), 45–60.
- Jesika Saputri, Baso Arsyadi, Achmad Abubakar, & Dudung Abdullah. (2024). Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 197–206. <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.316>
- Manna Al-Qattan. (2011). *Mabahits Fy Ulum Al-Qur'an*. Dar al--Maarif.
- Metodologis, S., Qur, A.-, & Tihul, I. (2022). *Nuzul Al- Qur ' an dan Asbab Al -Nuzul*. 04(02), 157–171.
- Muhammad Abdul Adzim al-Zarqaniy. (1996). *Manahil al-Irfan Fy Ulum al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Muslimah, S., Mulyana, Y., & Chodijah, M. (2017). Urgensi Asbab Al-Nuzul Menurut Al-Wahidi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 45–56.
- Tahir, T. T. (2023). Asbabun Nuzul Dalam Kitab Kaukabal Munir Karya Anregurutta Kh. Muhammad As'Ad Al-Bugisy. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.62376/tafsir.v1i1.7>
- Yunan, M. Y. S. T. I. . M. T. I. (2020). Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul. *Al-Mutsla*, 2(1), 56–78. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.49>